



NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BABAD TANAH JAWA *The Values of Character Education Contained in The Text of Babad Tanah Jawa.*

Hidayah Budi Qur'ani
Universitas Muhammadiyah Malang
Pos-el: qurani@umm.ac.id

Naskah Diterima 19 Agustus 2018—Direvisi Akhir 30 November 2018—Disetujui 3 Desember 2018
doi.org/10.26499/jentera.v7i2.918

Abstrak: Penelitian ini membahas nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam teks *Babad Tanah Jawa*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah *Babad Tanah Jawa*. Data penelitian ini berupa hasil telaah dokumen naskah lama *Babad Tanah Jawa* berupa kutipan-kutipan teks yang menunjukkan bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik noninteraktif dengan metode *content analysis*. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif. Dalam teks *Babad Tanah Jawa*, terdapat tiga nilai pendidikan karakter yang dominan. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut di antaranya (1) nilai karakter religius yang digambarkan melalui sikap yang sesuai dengan agama yang dianut, (2) nilai karakter semangat kebangsaan yang digambarkan melalui semangat mengusir penjajah di tanah Mataram, dan (3) nilai karakter cinta tanah air yang digambarkan melalui kegigihan menjaga tanah kerajaan agar tidak diambil oleh kerajaan lain.

Kata-kata kunci: Nilai Pendidikan Karakter, Babad Tanah Jawa, Naskah Lama

Abstract: This study discusses the values of character education contained in the text of *Babad Tanah Jawa*. this type of research is qualitative. The data source of this research is the *Babad Tanah Jawa*. The data of this study are in the form of a review of the old manuscript documents of the *Babad Tanah Jawa* in the form of text excerpts that show the forms of character education values. Data collection techniques used in this study are non-interactive techniques with content analysis methods. The data analysis technique in this study uses interactive analysis techniques. In the text of the *Babad Tanah Jawa*, there are three dominant values of character education. The values of character education include (1) the value of religious character that is described through attitudes that are in accordance with the religion embraced, (2) the character values of the national spirit depicted in the spirit of expelling invaders in the land of Mataram, and (3) the value of land love character water which is described through the persistence of guarding the royal land so that it is not taken by other kingdom.

Key words: Value of Character Education, Babad Tanah Jawa, Old Manuscript.

How to cite: Qur'ani, Hidayah Budi. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Babad Tanah Jawa. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7 (2), 182—197. (<https://doi.org/10.26499/jentera.v7i2.918>).

PENDAHULUAN

Sastra (Kanzunudin, 2012) dapat diartikan sebagai karya seni yang bermediakan bahasa. Bahasa dalam karya sastra digunakan sebagai sarana mengajar atau memberikan petunjuk. Oleh karenanya, sastra dapat dinyatakan sebagai seni bahasa untuk menyampaikan ajaran. Setidaknya, sastra mengungkapkan tiga aspek utama secara mendasar, diantaranya memberikan sesuatu kepada pembaca atau *decore*, memberikan kenikmatan melalui unsur estetika atau *declare*, dan mampu menggerakkan kreativitas pembaca atau disebut dengan *movore*.

Sastra (Z.F., 2014) merupakan sebuah cabang dari seni yang mempunyai unsur integral kebudayaan dan usianya sudah cukup tua. Sastra telah menjadi bagian dari pengalaman hidup manusia sejak dahulu, baik dari aspek manusia sebagai penciptanya maupun aspek manusia sebagai penikmatnya. Karya sastra merupakan curahan pengalaman batinnya tentang fenomena kehidupan sosial dan budaya masyarakat pada masanya. Ia juga merupakan ungkapan peristiwa, ide, gagasan, serta nilai-nilai kehidupan yang diamanatkan di dalamnya. Sastra mempersoalkan manusia dalam segala aspek kehidupannya sehingga karya itu berguna untuk mengenal manusia dan budayanya dalam kurun waktu tertentu.

Dari uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan cabang dari seni yang bermediakan bahasa. Sastra merupakan suatu petunjuk yang baik untuk mengajarkan kepada manusia. Sastra juga merupakan kebudayaan yang cukup tua yang berisikan kehidupan manusia dari berbagai aspek persoalan.

(Z.F., 2014) berpendapat bahwa karya sastra bukanlah karya yang ilmiah yang dapat dirunut kebenarannya faktualnya sebagaimana merunut kebenaran berita surat kabar tentang peristiwa tertentu. Kebenaran pada karya sastra bukanlah kebenaran yang bersifat faktual tetapi kebenaran yang bersifat kemanusiaan. Saat membaca karya sastra, kita diperkenalkan kepada kekayaan-kekayaan batin yang memungkinkan kita mendapatkan *insight*, persepsi, dan refleksi diri sehingga kita dapat masuk ke dalam pengalaman nyata hidup. Inilah kenyataan faktual yang terdapat di dalam karya sastra yang hanya dapat diperoleh dengan hatinya masuk ke dalam karya sastra.

Salah satu karya sastra yang menarik untuk dikaji adalah sastra lama berbentuk babad. Menurut (Aziz, 2015) babad dapat diartikan sebagai sebuah dongeng yang segera digubah menjadi sebuah cerita sejarah. Di dalam sebuah babad, beberapa cerita

digambarkan secara berlebihan atau hiperbolis, seperti tokoh, tempat, dan peristiwa. Karya sastra dalam bentuk babad ini sesungguhnya adalah cerita yang digubah sebagai cerita sejarah. Dalam tradisi sastra melayu, karya sastra dalam bentuk babad disebut dengan salasilah dan tambo atau hikayat, misalnya Hikayat Raja-Raja Pasai, dan Hikayat Salasilah Perak. Karya sastra yang berbentuk babad antar lain adalah Babad Tanah Jawa, Babad Giyanti, Sejarah Hasanudin, dan Sejarah Banten Rante-Rante, Babad Cirebon, dan Babad Pakepung.

(Olthof, 2011) berpendapat bahwa babad merupakan cerita klasik yang mengisahkan asal muasal suatu daerah atau kerajaan. Penelitian ini mengkaji salah satu babad yang terkenal yaitu Babad Tanah Jawa. Karya ini memuat tentang cikal-bakal (nenek moyang) raja-raja Mataram Islam yakni bermula dari nabi Adam, dewa-dewa, hingga raja-raja yang pernah berkuasa di tanah Jawa. Raja-raja yang pernah menguasai tlatah Pajajaran, Majapahit, Demak, Pajang, hingga Mataram Islam (Kasunanan Surakarta). Karya sastra Babad Tanah Djawi yang berunsur mitologi dan pengkultusan tersebut memiliki keragaman versi. Namun, menurut Hoesein Djajadiningrat, keragaman versi tersebut disederhanakan menjadi dua. Kelompok pertama: Babad Tanah Djawi yang ditulis oleh Carik Braja atas perintah Sunan Pakubuwono III. Kelompok kedua: Babad Tanah Djawi bertarikh 1722 yang diterbitkan oleh Pangeran Adilangu II.

Dari beberapa versi *Babad Tanah Jawa* yang sudah ada, dipilih cerita *Babad Tanah Jawa* yang sudah dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia oleh HR. Sumarsono dan diterbitkan oleh penerbit Narasi, Yogyakarta. Hal tersebut didasarkan bahwa *Babad Tanah Jawa* yang dialihbahasakan oleh HR. Sumarsono merujuk pada *Babad Tanah Jawa* yang disusun oleh W.L. Olthof di Belanda tahun 1941 dan lebih lengkap dari versi lain. Sebagai sebuah karya sastra, *Babad Tanah Jawa* juga memberikan nilai pengajaran yang baik kepada masyarakat. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah menganalisis bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter yang ada pada *Babad Tanah Jawa*.

Penelitian lain yang membahas *Babad Tanah Jawa* adalah penelitian yang dilakukan oleh Saddhono & Supeni, 2014 yang membahas “Pengaruh Kolonial pada Kerajaan Mataram dalam cerita *Babad Tanah Jawi*”. Pengaruh kolonial ini dapat dilihat dari segi pemerintahan, politik, hingga mempengaruhi pola pikir perempuan pada saat

itu. Perempuan-perempuan yang mendapat pengaruh kolonial cenderung mempunyai keberanian untuk melawan ketidakadilan dan mengemukakan hak-hak mereka. Perempuan juga ikut andil dalam bidang politik, seperti ikut dalam peperangan.

Penelitian (Birsyada, 2016) berjudul “Keraton Pada Babad Tanah Jawi dalam Perspektif Pedagogi Kritis” yang dimuat dalam jurnal *Sejarah dan Budaya* juga membahas Babad Tanah Jawa. Pada penelitian ini diungkapkan bahwa Babad Tanah Jawi menunjukkan sisi dominasi budaya keraton dengan memaparkan genealogi keluarga keraton yang penuh dengan cerita mitologi, magis dan penuh kesakralan. Oleh sebab itu, pengetahuan yang terdapat dalam Babad Tanah Jawa tidak lain hanyalah representasi dari legitimasi kekuasaan dan budaya keraton. Selain itu, Babad Tanah Jawi juga menunjukkan upaya imperiumisasi budaya kerajaan dan mengembalikan sistem kelas atau kasta pra-Islam.

Persamaan kedua penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat objek penelitian karya sastra lama yaitu *Babad Tanah Jawa*. Penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama-sama mengangkat keunikan *Babad Tanah Jawa* dari sudut pandang yang berbeda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian pertama adalah permasalahan yang diangkat. Jika penelitian pertama mengangkat *Babad Tanah Jawa* dari sudut pandang kolonialisme, penelitian ini mengangkat nilai-nilai pendidikan karakter.

Selanjutnya, perbedaan penelitian ini dengan penelitian kedua pada permasalahan yang diangkat. Pada penelitian kedua mengangkat permasalahan legitimasi kekuasaan dan dominasi budaya *trah* keraton yang dimunculkan dalam *Babad Tanah Jawa*. Dominasi tersebut ditunjukkan lewat cerita-cerita mitos, magis, sakral dan supranatural untuk menumbuhkan kesadaran magis rakyat atau kawula. Sementara itu, penelitian ini mengangkat nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *Babad Tanah Jawa* sebagai suatu pembelajaran yang dapat diberikan pada masyarakat.

Babad Tanah Jawa menarik untuk dikaji. Hal tersebut disebabkan *Babad Tanah Jawa* mempunyai hubungan dengan pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah maupun lingkungan masyarakat. Hubungannya yaitu bahwa karya sastra lama dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman untuk memberikan pengajaran yang baik. Dengan membaca karya sastra lama, baik guru, keluarga, maupun masyarakat dapat

mengambil gambaran masyarakat yang terdapat dalam cerita untuk mengambil bagian yang terbaik guna mengembangkan karakter anak.

LANDASAN TEORI

Babad adalah sebuah karya tulis yang menceritakan pendirian sebuah negara atau kerajaan. Cerita babad bukan hanya mengenai pendirian negara tersebut, melainkan juga cerita-cerita yang terjadi pada kerajaan atau negara tersebut. Uraian tersebut juga berlaku pada cerita dalam Babad Tanah Jawa. Babad Tanah Jawa menceritakan tentang silsilah raja di kerajaan Mataram. Khususnya dalam buku ini, sejarah Jawa dipaparkan dengan menarik garis silsilah awal Nabi Adam AS, kemudian dilengkapi dengan silsilah dewa-dewa agama Hindu, tokoh Mahabharata, cerita Panji di Kediri, hingga berakhir pada masa Kartasura, tepatnya saat terjadi perselisihan antara Raja Kartasura dengan Pangeran Purbaya dan Sultan Blitar yang masih sedarah. Menurut perkiraan penyusunnya, peristiwa ini terjadi di sekitar tahun 1647 (Olthof, 2011).

Menurut (Rohman, 2011) kata babad tanah jawi memberikan pengertian tentang sejarah wilayah Jawa. Babad Tanah Jawi ditulis secara naratif dalam bahasa dan huruf Jawa. Ketebalan naskah mencapai 470 halaman. Isi cerita tidak seragam, tetapi secara umum penulis BTJ menceritakan kepemimpinan pada masa Kerajaan Demak (abad ke-15) hingga Mataram Islam (abad ke-17). Penulisan sekuen dan kutipan dalam penelitian ini merupakan transliterasi dari teks asli. Karena tidak berbentuk tembang, BTJ lebih mirip cerita fiksi dari jenis prosa.

(Birsyada, 2016) menjelaskan bahwa Babad Tanah Jawa selain menunjukkan upaya dominasi budaya kerajaan juga berusaha mengintegrasikan legitimasi antara ideologi Hindu dan Islam. Dengan demikian, kekuasaan raja dianggap sah menurut tradisi Hindu dan Islam karena jalur genealogi raja-raja Jawa sampai dengan Mataram Islam adalah jalur keturunan Nabi Adam (Islam) juga keturunan para Dewa (Hindu). Dalam tradisi kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, raja direpresentasikan sebagai pusat kosmos di muka bumi disimbolkan sebagai *khalifatulloh fil ardhi* adalah payung bagi genealogi tradisi Hindu Jawa maupun tradisi Islam. Singkatnya, Babad Tanah Jawa ingin menghubungkan secara genealogi antara trah versi ideologi Hindu-Budha dengan Islam. Dengan demikian, dalam tradisi kekuasaan Jawa, dengan menyatukan trah dari kedua jalur genealogi tersebut diharapkan dapat menundukkan

rakyat Jawa dari ideologi budaya kedua belah pihak karena telah mendapat keabsahan dari jalur keturunan baik dari Hindu-Budha lewat dewa-dewa maupun dari jalur Islam melalui Nabi Adam. Dalam konteks inilah, secara kultural legitimasi kekuasaan raja lewat genalogi tersebut akan dikukuhkan secara simbolik dalam memerintah serta mewujudkan ketertiban tatanan masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Babad Tanah Jawa* merupakan sebuah cerita sejarah yang menceritakan kisah kerajaan Mataram di tanah Jawa. Sebagai sebuah cerita sejarah, *Babad Tanah Jawa* menghadirkan kisah perjalanan berdirinya kerajaan Mataram dan raja-raja yang menjadi pemimpin di tanah Mataram. Selain itu, *Babad Tanah Jawa* juga menghadirkan konflik-konflik yang ada di dalam lingkungan kerajaan serta nasihat-nasihat yang dapat menjadi pedoman hidup.

Platform pendidikan karakter bangsa Indonesia telah dipelopori oleh tokoh pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Dalam pendidikan karakter yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara, tertuang dalam tiga konsep yaitu (1) *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, (2) *Ing Madya Mangun Karsa*, dan (3) *Tut Wuri handayani*. Ketiga konsep tersebut memiliki arti bahwa yang di depan memberikan teladan, contoh, dan panutan. Selanjutnya, di tengah membangun kehendak (menyatukan cita-cita dan tujuan agar dapat diraih bersama). terakhir, di belakang memberikan dorongan.

Guru mempunyai makna *digugu lan ditiru* (dipercaya dan dicontoh) secara tidak langsung juga harus memberikan contoh pendidikan karakter kepada siswa atau peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memiliki profil dan penampilan yang mampu membawa siswanya ke arah pendidikan karakter yang kuat. (Aqib, 2011)

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai hal positif yang dapat dilakukan oleh guru yang mempengaruhi siswanya. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk mengajarkan nilai-nilai yang baik kepada siswa yang diajar. Pendidikan karakter harus mampu mendukung pengembangan sosial, emosional, dan etik siswa (Samani, 2012).

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang harus ditumbuhkan dan diajarkan kepada generasi penerus baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Nilai pendidikan karakter harus diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari. Nilai pendidikan karakter harus terus menerus diajarkan agar generasi penerus bangsa tidak lupa akan adab dan budaya timur yang dijunjung oleh Indonesia.

Unsur religi dalam sastra merupakan sebuah identitas keberadaan sastra tersebut. Istilah religius mengarah pada kata religio yang bermakna agama. Religius dan agama sangat berkaitan erat, berdampingan, bahkan dapat melebur sebagai satu kesatuan meskipun keduanya memiliki makna yang berbeda. Perbedaan tersebut terlihat jika agama merujuk pada kelembagaan dan religi merujuk pada hati nurani (Nurgiyantoro, 2009). Semangat kebangsaan dapat diartikan sebagai cara berpikir, bertindak, dan berwawasan untuk menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri sendiri. Semangat kebangsaan dan nasionalisme merupakan sinergi yang seimbang untuk menciptakan rasa kebanggaan terhadap bangsa. Semangat kebangsaan juga akan melahirkan rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban, dan menumbuhkan jiwa patriotisme. Semangat kebangsaan juga menghindarkan dari rasa ketakutan akan perpecahan bangsa (Lestyarini, 2013).

Cinta tanah air dan bangsa (Erwanti, 2011) merupakan sebuah kebanggaan bagi anak bangsa karena menjadi salah satu orang yang mampu membuat perubahan bagi negaranya. Cinta tanah air dapat diwujudkan melalui cara berpikir dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan terhadap bangsa dan negara. Selain itu, cinta tanah air juga dapat dilakukan dengan peduli terhadap permasalahan bangsa seperti ekonomi, sosial, budaya, Bahasa, dan politik. Rasa semangat pada tanah air disebut juga patriotisme, sedangkan rasa cinta terhadap negara disebut nasionalisme. Mewujudkan rasa patriotisme dan nasionalisme merupakan bukti nyata terhadap sila ketiga yaitu persatuan Indonesia.

Cinta tanah air juga bermakna keseriusan anak bangsa menggali potensi dan talenta agar dapat berkembang. Bangsa yang memiliki sumber daya manusia rendah, tidak akan pernah dapat mempertahankan kedaulatan bangsanya. Bangsa yang tidak memiliki keunggulan kerap menjadi “mangsa” bagi bangsa-bangsa besar lainnya (Nasution, 2012).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah *Babad Tanah Jawa*. Data penelitian ini berupa hasil telaah dokumen *Babad Tanah Jawa* berupa kutipan-kutipan teks yang menunjukkan bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik noninteraktif dengan metode *content analysis*. *Content analysis* atau analisis isi yang dipergunakan untuk menganalisis dokumen sehingga diketahui isi dan makna yang terdapat dalam dokumen tersebut. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif. Model analisis interaktif meliputi tiga komponen penting yang selalu bergerak yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

PEMBAHASAN

Pada pembahasan *Babad Tanah Jawa* yang selanjutnya disingkat menjadi BTJ, ditemukan tiga nilai pendidikan karakter yang dominan Tiga nilai pendidikan karakter tersebut adalah religius, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air. Ketiga nilai pendidikan karakter tersebut diuraikan dalam pembahasan di bawah ini.

4.1 Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut. Selain mematuhi ajaran agama yang dianut, sikap religius juga berarti menghormati dan toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama pemeluk lain. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Dalam cerita BTJ, nilai religius ditunjukkan melalui ajaran-ajaran sunan yang menjadi guru bagi para raja-raja tanah Mataram. Sunan yang terkenal pada saat itu adalah Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga merupakan sunan yang terkenal karena mempunyai sikap rendah hati, tutur kata yang tidak menyakiti orang lain, dan mampu mengajari murid-muridnya dengan pandangan kebenaran dalam agama Islam. Sunan Kalijaga juga mengajarkan bagaimana sikap-sikap yang harus ditunjukkan oleh seorang raja sesuai dengan syariat Islam. Sunan Kalijaga juga tidak segan-segan mengingatkan jika ada raja yang mulai takabur pada kekuatannya.

Sunan Kali Jaga berkata, “Senopati berhentilah bersombong diri memamerkan kedigdayaan. Itu namanya takabur. Para wali tidak mau berbuat demikian, takut akan murka Allah (Olthof, 2011: 163).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa seorang ulama mampu memberikan nasihat kepada Senopati Mataram agar memiliki sikap rendah hati dan tidak menyombongkan kesaktiannya. Sunan Kalijaga meminta Senopati Mataram agar tidak menjadi orang yang takabur karena Senopati Mataram hanyalah seorang manusia yang mempunyai derajat yang sama dengan lainnya. Senopati Mataram dinasihati agar menjadi orang yang tidak menyombongkan diri atas kehebatannya dan merasa dirinya paling mulia karena sikap tersebut akan membuat Allah murka.

Nasihat Sunan Kalijaga tentang ajaran Islam juga digambarkan melalui tindakannya yang menasihati Senopati Mataram untuk membuat pagar rumah. Ketika Sunan Kalijaga mengunjungi rumah (istana) Senopati Mataram, Sunan Kalijaga melihat rumah Senopati Mataram belum berpagar. Hal tersebut membuat Sunan Kalijaga prihatin dan menasihati Senopati Mataram agar membuat pagar.

Lalu mereka berangkat bersama. Sesudah sampai di Mataram, Sunan menyaksikan rumah Senopati belum berpagar, Sunan berkata, “Rumahmu tidak berpagar bata. Itu tidak baik. Kamu dapat disebut orang sombong, sebab tidak ada curiga karena mengandalkan kesaktian, teguh kedigdayaan (Olthof, 2011: 163).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sunan Kalijaga menasihati Senopati Mataram agar tidak bersikap sombong melalui perumpamaan pagar rumah. Pagar rumah dalam hal ini merupakan perlambangan dari watak seseorang yang selalu waspada akan bahaya yang mengancam. Orang yang belum membuat pagar rumah merupakan perumpamaan dari orang yang sombong dan tidak mawas diri. Orang yang sombong akan selalu mengandalkan diri sendiri dan tidak ingat akan penciptanya yaitu Allah subhanahu wa taala. Dengan membuat pagar di rumahnya, orang tersebut akan selalu terlindungi karena berserah diri kepada Allah subhanahu wa taala.

Selain mengingatkan Senopati Mataram agar tidak menjadi orang yang sombong, Sunan Kalijaga juga memberikan nasihat kepada Senopati Mataram agar menjadi orang yang selalu bersyukur. Bersyukur merupakan ungkapan rasa terima kasih kepada Allah subhanahu wa taala, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan nikmat lebih. Bersyukur juga merupakan ungkapan bahwa doanya telah terkabul dan cita-citanya tercapai.

Jika kamu ingin menjadi raja, selalu bersyukur sebagai makhluk ciptaan-Nya. Marilah bersama ke Mataram saya ingin melihat rumahmu” (Olthof, 2011: 163).

Dari kutipan di atas dapat menjelaskan bahwa Sunan Kalijaga memberikan pemahaman kepada Senopati Mataram untuk selalu bersyukur. Sebagai seorang Raja, Senopati Mataram harus selalu bersyukur karena ia telah dipilih oleh Allah sebagai pemimpin rakyat Mataram. Rasa syukur tersebut menunjukkan bahwa ia merupakan makhluk istimewa yang dipilih oleh Allah sebagai pemimpin rakyat yang akan membawa rakyat ke jalan Allah. Bersyukur juga dapat menjadikan Senopati Mataram sebagai raja yang selalu rendah hati dan mengingat kebesaran Allah.

Dalam BTJ, karakter religius juga digambarkan melalui raja-raja yang sudah melaksanakan ajaran Islam. Raja-raja tersebut digambarkan selalu berdoa memohon pertolongan Allah jika mendapat kesulitan. Hal tersebut digambarkan oleh Senopati Ing Alaga yang berdoa meminta petunjuk dari Allah ketika ia sudah melakukan kesalahan dan ingin memperbaikinya.

“Jika itu menjadi niatmu, bermohonlah kepada Allah secara khusuk agar kelak jika Sultan sudah mangkat engkau dapat menggantikan takhtanya. Jangan sekali-kali punya pikiran melawan ayahmu Kanjeng Sultan” (Olthof, 2011: 149).

Dari kutipan itu, dapat digambarkan bahwa Senopati Ing Alaga memang raja yang memeluk agama Islam dan menjalankan ajaran Islam. Senopati Ing Alaga dalam menjalankan ajaran Islam terlihat pada saat ia mendapatkan kesulitan ia berdoa kepada Allah dan meminta petunjuk jalan keluar. Sebagai seorang muslim, ia menunjukkannya dengan cara berdoa kepada Allah dan bukan meminta bantuan pada yang lain. Akan tetapi, jalan yang ia tempuh untuk mengerti apakah doanya dikabulkan oleh Allah tidaklah mudah. Senopati Ing Alaga sempat terkecoh dengan godaan dari bintang yang bersinar dan dapat berbicara.

Bintang tadi sesudah berbicara demikian lalu musnah. Senopati berkata berkata dalam hati. “Sekarang permohonan kepada Allah sudah terkabul. Niatku untuk menjadi raja menggantikan Sultan Pajang, turun-temurun ke anak cucu, menjadi lampunya di tanah Jawa. Semua orang jadi takhluk kepadaku” (Olthof, 2011: 157).

Kehadiran unsur religi dalam sastra adalah sebuah keberadaan sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2009). Istilah “religious” membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang erat berkaitan, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun sebenarnya keduanya menyaranakan makna berbeda. Agama lebih menunjuk pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum resmi. Religi lebih pada hati, nurani, dan pribadi manusia itu sendiri. Dari beberapa

pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Nilai pendidikan karakter religius dalam cerita BTJ, digambarkan melalui sosok Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga merupakan salah satu *walisongo* yang sangat terkenal di masyarakat Jawa. Sunan Kalijaga merupakan sunan yang terkenal dengan kemampuannya memasukkan Islam ke dalam tradisi Jawa. Sunan Kalijaga merupakan guru raja-raja di Mataram yang mampu memberikan wejangan dan ajaran kepada raja-raja Mataram untuk selalu berada di jalan agama Islam.

Salah satu murid Sunan Kalijaga yaitu Senopati Mataram (Senopati Ing Alaga). Senopati Ing Alaga digambarkan sebagai raja baru yang masih mempunyai ambisi besar, hingga terkadang melupakan ajaran-ajaran Islam yang telah diajarkan oleh gurunya. Melihat hal seperti itu, sebagai guru, Sunan Kalijaga mengingatkan Senopati Mataram agar selalu ingat dengan ajaran Islam. Sunan Kalijaga memberikan arahan dan nasihat kepada Senopati Mataram agar bersikap rendah hati, selalu waspada akan bahaya, menjadi raja yang mempunyai sikap tidak sombong akan kemampuan yang dimiliki, dan menjadi raja yang selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah.

Sikap religius yang ditunjukkan oleh Sunan Kalijaga dapat menjadi panutan di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Sebagai seorang guru, Sunan Kalijaga mampu memberikan nasihat kepada muridnya. Saat muridnya melakukan kesalahan dan mulai meninggalkan ajaran yang benar, maka sebagai guru Sunan Kalijaga wajib menegur dan memberi nasihat yang mampu mengembalikan murid tersebut ke jalan yang benar.

Begitu pula dengan seorang pendidik, pendidik harus mampu mempunyai sikap seperti Sunan Kalijaga yang selalu memberi nasihat kepada murid jika ada murid yang sudah melakukan kesalahan. Begitu juga di lingkungan keluarga, karakter yang dimiliki Sunan Kalijaga dapat dicontoh oleh orang tua untuk diterapkan dalam pola mendidik anak-anak. Orang tua harus menasihati anaknya jika melakukan kesalahan sehingga anak tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang merugikan masa depan.

4.2 Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan dapat diartikan sebagai sebuah cara warga negara untuk berpikir, bertindak, dan berwawasan yang meletakkan kepentingan negara di atas kepentingan

pribadi . Dalam BTJ, semangat kebangsaan ditunjukkan dengan melawan penjajah, yaitu orang Belanda. Dalam cerita BTJ, orang Belanda digambarkan telah menduduki Jakarta dan menguasainya serta sudah membangun benteng.

Orang Jawa maju ke medan perang dengan serempak, bersorak gegap-gempita bertekad menggempur benteng lawan. Orang Belanda menyambut. Meriam dinyalakan bertubi-tubi. Suaranya menggelegar seperti gunung runtuh. Mimis berjatuhan seperti hujan, ada yang seperti cahaya jatuh. Orang Jawa banyak yang mati, roboh bergelimpangan dan terluka, ada yang merangkak-rangkak dengan luka parah (Olthof, 2011: 290).

Data di atas menunjukkan bahwa semangat kebangsaan yang ditunjukkan oleh masyarakat Jawa sangatlah besar. Orang Jawa dengan ikhlas dan dengan semangat mereka melawan Belanda yang telah menduduki Jakarta. Orang Jawa merelakan jiwa dan raga mereka demi negaranya agar negaranya tidak dapat direbut oleh bangsa Belanda.

Semangat kebangsaan tidak hanya digambarkan melalui prajurit Jawa yang dengan ikhlas merelakan jiwa dan raganya demi negara. Semangat kebangsaan juga ditunjukkan oleh tokoh panglima perang yaitu Panembahan Purbaya. Panembahan Purbaya dalam cerita digambarkan dengan berani melawan Belanda sampai membuat Belanda kehilangan banyak pasukan.

Panembahan Purbaya sudah tiba di laut Jakarta, lalu perang dengan Belanda yang ada di kapal. Serdadu Belanda yang ada di kapal. Serdadu Belanda kalah lalu melarikan diri. Panembahan Purbaya lalu menepi akan naik ke daratan. Di situ masih berlangsung perang. Meriam orang Jawa diarahkan ke orang Belanda, kena bibirnya. Ambrol. Kapal pecah, korbannya banyak, orang Belanda banyak yang mati (Olthof, 2011: 290-291).

Data di atas menjelaskan bahwa semangat kebangsaan juga ditunjukkan oleh Panembahan Purbaya. Panembahan Purbaya dengan kesaktiannya mampu menumpas orang Belanda. Panembahan Purbaya menunjukkan keberaniannya dengan melawan orang Belanda yang memang pada saat itu sudah mempunyai peralatan perang yang cukup canggih. Akan tetapi, Pangeran Purbaya tidak gentar dan mampu membuat serdadu Belanda lari ketakutan.

Semangat kebangsaan dapat diartikan sebagai sebuah cara warga negara untuk berpikir, bertindak, dan berwawasan yang meletakkan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi. Semangat kebangsaan dan nasionalisme merupakan sebuah perpaduan dan sinergi dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan. Adanya semangat kebangsaan yang tinggi dari warga negara dapat menepiskan ancaman terhadap keutuhan negara. Jika warga negara mempunyai semangat kebangsaan yang tinggi,

maka rasa kesetiakawanan, patriotisme, dan rela berkorban akan tumbuh dengan sendirinya (Lestyarini, 2013).

Semangat kebangsaan ditunjukkan oleh bala tentara Mataram pada saat menyerang Belanda. Bala tentara Mataram dengan semangat bahu membahu menolak kehadiran Belanda di Jakarta dengan mengangkat senjata. Bala tentara Mataram yang bergabung dengan tentara dari kerajaan lain bersemangat untuk mengusir pasukan Belanda. Semangat kebangsaan tidak hanya ditunjukkan oleh prajurit, tetapi oleh panglima perang yaitu Panembahan Purbaya. Panembahan Purbaya dengan gagah berani mampu memporak-porandakan pasukan Belanda. Meskipun Mataram mengalami kekalahan dalam peperangan, semangat prajurit dan Pangeran Purbaya menunjukkan semangat kebangsaan yang tidak mau dijajah oleh bangsa lain.

Pada abad ke-17 Sunda menerima kehadiran pengaruh Mataram Islam dan melanjutkan kerja sama dengan menolak kehadiran Belanda di Jayakarta (Jakarta). Prajurit Mataram dibantu prajurit Sunda bahu-membahu berjuang mengusir penjajah Belanda. Jejak-jejak prajurit Mataram yang tinggal di Sunda saat ini dapat terlihat di Indramayu. Saat itu prajurit Mataram dikirim ke daerah tersebut sebagai pasukan logistik yang menyiapkan beras untuk keperluan prajurit Mataram (Sudardi, 2010).

Sikap tersebut dapat dijadikan contoh bagi generasi muda bangsa untuk selalu mempunyai semangat kebangsaan yang ditanamkan di dalam diri. Semangat kebangsaan yang mampu dicontoh yaitu sikap untuk menolak pengaruh bangsa lain yang mampu memberikan dampak negatif bagi bangsa. Meskipun tidak dengan cara berperang seperti prajurit Mataram, hal itu dapat dilakukan dengan menjunjung tinggi adat bangsa sendiri dan menjadi pribadi yang mampu menunjukkan jati diri sebagai bangsa Indonesia.

4.3 Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan suatu tindakan bela negara yang dapat berupa tekad, sikap, dan hal yang dilakukan oleh warga negara secara terus menerus, menyeluruh, dan berlanjut. Tindakan bela negara ini dilandasi dengan rasa kecintaan terhadap tanah air atau negara. Cinta tanah air juga dapat diartikan sebagai cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang meletakkan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi. Cinta

tanah air juga disebut dengan nasionalisme. Rasa nasionalisme merupakan suatu konsep penting yang harus tetap dipertahankan guna menjaga eksistensi sebuah bangsa.

Sikap cinta tanah air digambarkan dalam BTJ melalui tokoh-tokoh raja. Raja-raja yang mempunyai kekuasaan dengan segala kekuatannya mempertahankan kerajaannya sampai titik darah penghabisan. Raja-raja tersebut mempertahankan negerinya ketika negerinya akan direbut oleh raja dari negara lain. Dalam cerita BTJ, negara yang ingin menguasai negara lain yaitu kerajaan Mataram. Dalam melakukan ekspansi kekuasaan, Kerajaan Mataram banyak merebut kerajaan-kerajaan lain. Hal tersebut menimbulkan banyak reaksi dari negara-negara jajahan, salah satunya banyak raja yang melakukan perlawanan demi mempertahankan negaranya.

Bupati Kediri yang bernama Ratu Jalu rupanya juga telah siap menyambut datangnya musuh. Ia telah menyiagakan bala-prajurit dengan perlengkapan perangnya (Olthof, 2011: 226).

Dari data kutipan tersebut menunjukkan bahwa raja atau bupati yang mempunyai kedudukan di suatu negara mempunyai rasa cinta tanah air yang tinggi. Mereka dengan sekuat tenaga mempertahankan negaranya atau tanah tumpah darahnya agar tidak direbut oleh penguasa Mataram. Mereka berperang dengan mengerahkan semua bala prajuritnya, meskipun dilihat dari segi jumlah maupun kesiapan tidak sebanding dengan prajurit musuh. Akan tetapi, dengan usaha mempertahankan negara dari ancaman pihak lain sudah merupakan suatu usaha untuk mencintai tanah airnya.

Kecintaan terhadap tanah air tidak hanya ditunjukkan melalui tokoh raja atau bupati, tetapi melalui tokoh sunan. Tokoh ulama yang mempunyai sikap mencintai tanah air yaitu tokoh Sunan Giri. Sikap cinta tanah air yang ditunjukkan oleh Sunan Giri terlihat pada saat ia dan murid-murid dari pesantren mempertahankan tanah Giri saat akan direbut oleh Mataram yang dipimpin oleh Pangeran Pekik.

Sunan Giri sudah mendengar berita bahwa tanah Giri akan dibedah oleh Pangeran Pekik. Sunan Giri memerintahkan sentana, marbot padepokan, serta para murid-muridnya supaya berhati-hati (Olthof, 2011: 283).

Dari data tersebut terlihat bahwa Sunan Giri mempunyai kekuatan untuk mempertahankan tanah Giri serta padepokannya dari Mataram. Ia beserta pasukannya dengan gigih melawan bala tentara dari Mataram. Pada awalnya, Sunan Giri dan bala tentaranya mampu memenangkan pertempuran tersebut dan mampu membunuh bala tentara dari Mataram. Akan tetapi, bala tentara dari Mataram juga mempunyai semangat

yang lebih untuk merebut tanah Giri dan pada akhirnya Sunan Giri harus menerima kekalahan.

Cinta tanah air dapat diartikan sebagai rasa kasih sayang atau cinta kasih terhadap tempat kelahiran atau negaranya. pengertian ini juga bermakna keseriusan anak bangsa untuk menggali potensi dan talenta agar dapat berkembang. Bangsa yang memiliki sumberdaya manusia rendah, tidak akan pernah dapat mempertahankan kedaulatan bangsanya. Bangsa yang tidak memiliki keunggulan kerap menjadi “mangsa” bagi bangsa-bangsa besar lainnya (Nasution, 2012).

Dalam BTJ, cinta tanah air digambarkan melalui tokoh-tokoh raja maupun sunan dalam membela negara yang dicintai. Raja-raja yang memiliki kecintaan terhadap negaranya berjuang sekuat tenaga agar dapat mempertahankan negara yang ia cintai. Raja-raja tersebut menunjukkan kecintaannya terhadap negaranya dengan mengangkat senjata berjuang melawan musuh yang hendak merebut tanah airnya. Meskipun banyak nyawa dan harta yang mereka korbakan, mereka mempertahankan negara yang ia cintai. Hal ini berarti ia sudah menunjukkan rasa memiliki yang lebih terhadap negaranya.

Sikap cinta tanah air yang ditunjukkan oleh raja maupun sunan merupakan contoh yang wajib diteladani oleh para pelajar. Seorang pelajar wajib mencintai negaranya (dalam hal ini Indonesia) dengan cara apa pun. Jika para raja dan sunan menunjukkan kecintaannya terhadap negaranya dengan mengangkat senjata dan mengusir penjajah yang ingin merebut negaranya, seorang anak dapat menunjukkan rasa cinta terhadap negara dengan cara mencintai produk dalam negeri. Seorang anak yang mencintai produk dalam negeri akan bangga menggunakan produk-produk dalam negeri. Misalnya ia bangga berbelanja di pasar tradisional dibandingkan dengan berbelanja di *mall*. Dari hal tersebut ia sudah menunjukkan rasa cintanya terhadap negara tempat ia dilahirkan.

SIMPULAN

Terdapat tiga bentuk karakter yang dalam cerita BTJ. Tiga bentuk karakter tersebut diantaranya, karakter religius, digambarkan pada saat Sunan Kalijaga menasihati raja untuk selalu berada di jalan Allah dan raja-raja yang selalu meminta petunjuk dan pertolongan Allah ketika mendapat kesulitan. Nilai karakter kedua adalah semangat

kebangsaan. Karakter semangat kebangsaan terlihat pada saat raja-raja di Jawa beserta prajuritnya dengan gigih berperang melawan Belanda. Mereka tidak ingin tanah Jawa terjajah oleh pasukan Belanda. Nilai pendidikan karakter ketiga adalah cinta tanah air. Nilai karakter cinta tanah air ditunjukkan ketika raja-raja mempertahankan tanah kelahirannya agar tidak diambil oleh kerajaan lain. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam BTJ dapat digunakan sebagai acuan untuk membina dan mengembangkan karakter anak di dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2011). *Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Positif Anak bangsa*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Aziz, D. K. (2015). Akulturasi islam dan budaya jawa. *Fikrah*, 1(2), 253–286.
- Birsyada, M. I. (2016). Budaya keraton pada babad tanah jawi dalam perspektif pedagogi kritis. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 10(2), 174–185.
- Erwanti, N. (2011). *Mengembangkan Rasa Cinta Kepada Tanah Air*.
- Kanzunudin, M. (2012). Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter. In *Seminar Nasional Pendidikan: Pendidikan untuk Kejayaan Bangsa* (pp. 195–204).
- Lestyarini, B. (2013). Improving Nationalism To Strengthen The Character Of Indonesia Through Language Learning. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), 340–354.
- Nasution, A. (2012). *Membangun Karakter Bangsa Bercermin Pada Sosok Jendral Besar Soedirman*. Jakarta: Prenada.
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Olthof, W. L. (2011). *Babad Tanah Jawa*. (H. R. Sumarsono., Ed.) (Cetakan I.). Yogyakarta: Narasi.
- Rohman, S. (2011). Kepemimpinan Prakolonial: Pre-Colonial Leadership. *Literasi*, 1(1), 59–73.
- Saddhono, K., & Supeni, S. (2014). The role of dutch colonialism in the political life of Mataram dynasty: A case study of the manuscript of Babad Tanah Jawi. *Asian Social Science*, 10(15), 1–7.
- Samani, M. dan H. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudardi, B. (2010). *Sastra Nusantara (Deskripsi Aneka Kekayaan Sastra Nusantara)*. Surakarta: Badan Penerbit Sastra Indonesia (BPSI).
- Z.F., Z. (2014). *Lingkup Ilmu Sastra: Teori Sastra, Sejarah Sastra, dan Kritik Sastra, serta Hubungan antara Ketiganya*. Jakarta: Universitas Terbuka.